

ANALISIS NILAI–NILAI DALAM NOVEL PENANGSANG TEMBANG RINDU DENDAM KARYA NASSIRUN PURWOKARTUN : TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Oktovince Blessia¹, Selfiani², Abdul Hafid³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Unimuda Sorong

Email: oktovinceblessia123@gmail.com¹, selfy9@gmail.com²,
abdulhafid@unimudasorong.ac.id³

Abstract: “Analysis of Values in the Novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* by Nassirun Purwokartun: Review of Ferdinand de Saussure's Semiotics”. The aim of this research is to reveal and analyze the values contained in the novel through Ferdinand de Saussure's semiotic approach, which focuses on the relationship between signifier and signified in building meaning. This research uses descriptive qualitative methods, with the main data in the form of the text of the novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam*. Data collection techniques were carried out through intensive reading, recording, and analysis of the symbolic meaning of language and narrative elements that represent life values. The research results show that in this novel there are various values that reflect moral, social, cultural and religious aspects, which are presented through linguistic signs, characters, dialogue and events in the storyline. Saussure's semiotic analysis helps reveal the relationship between language form and the meaning hidden behind the structure of the text, so that readers can understand the value messages the author wants to convey.

Keywords: *Literary Analysis, Social Values, Moral Values, Values In The Novel.*

Abstrak: “Analisis Nilai–Nilai dalam Novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* Karya Nassirun Purwokartun: Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam membangun makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data utama berupa teks novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan analisis makna simbolik terhadap unsur-unsur bahasa dan narasi yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat berbagai nilai yang mencerminkan aspek moral, sosial, budaya, dan religius, yang dihadirkan melalui tanda-tanda linguistik, tokoh, dialog, serta peristiwa dalam alur cerita. Analisis semiotika Saussure membantu mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang tersembunyi di balik struktur teks, sehingga pembaca dapat memahami pesan-pesan nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Kata Kunci: Analisis Sastra, Nilai Sosial, Nilai Moral, Nilai-Nilai Dalam Novel.

PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan salah satu Struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya diperlukan adanya analisis terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Sesungguhnya, analisis itu adalah salah satu sarana penafsiran atau interpretasi (Pradopo dalam Nilawijaya dan Awalludin, 2021: 14). Begitu juga berdasarkan pendapat Al-Ma'ruf (2009: 1) mengemukakan karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan di dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan bermacam-macam baik yang memuat aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dalam karya seni, bahasa berfungsi sebagai medium serta berperang penting seperti dalam sastra. Pembicara atau pengarang mempunyai media untuk menuangkan idenya, sedangkan pembaca yang di hadapi sastrawan adalah komunikator. Novel mempunyai keunika dapat dalam menceritakan kehidupan karakter utama (Nilawijaya & Awaludin, 2021:1). Salah satu novel adalah karya sastra yang mengespresikan aspek- aspek kemanusiaan yang lebih dalam dengan kehalusan yang halus. Sebuah karya sastra, dalam hal ini suatu novel, adalah sistem tanda yang signifikan.

Novel adalah struktur organisme kompleks, unik, yang mengekspresikan segala sesuatu (lebih) secara tidak langsung. Untuk analisis sastra sebagai tujuan utama dalam konsep puisi, fiksi maupun yang lainnya adalah untuk lebih menambah pemahaman terhadap sastra yang diangkat, dan di dasari memberikan bantuan agar dapat sedikit memberi penjelasan bagi pembaca. Yang tidak mengerti tentang karya itu. Aspek-aspek sastra dan analisis dalam kritik yang menjadi pokok perhatian yaitu analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian.

Semiotik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda atau metode pada tanda. Arti ini memunculkan soal pernyataan lain: “siapa yang dapat membedakan antara tanda dan bukan tanda” Bahkan sebelum munculnya semiotika. Seseorang menggantikan “sesuatu” dengan karakter yang sesuai untuk “sesuatu”. Ini pemikiran Charles Sanders Peirce, bapak semiotika modern, yang mencoba mengembalikan sebagian besar “benda” ke “benda dalam dirinya sendiri”, dan juga merupakan langkah dalam mempelajari simbol untuk memahami pemikiran

manusia. dan memasuki dunianya. Secara semiotika, non-tanda adalah makna tanda yang hanya menunjukkan apa yang ada di bawahnya adalah benar negatif atau bahkan kosong. Jauh lebih dari itu, semiotika merupakan sesuatu yang cenderung mempercayai segala sesuatu atau sistem tanda. Dalam semiotika, semua objek juga berarti bahwa segala sesuatu tidak lagi objek atau bukan ciri objek dari sebuah objek. Ada beberapa pencetus konsep teori semiotika, yaitu :

1. Konsep Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Berdasarkan paparan uraian semiotika atau semiologi, Ferdinand De Saussure mempunyai empat konsep yaitu :

a. Signifiant dan Signifie

Merupakan komponen dan perannya tidak dapat terpisah satu sama lain. Bermakna atau signifikan merupakan hal-hal yang masih tetap ada dalam ingatan kita, seperti gambar suara, gambar visual, dan lain- lain.

b. Langue dan Parole

Begitu pula, saussure membagi konsep bahasa menjadi dua bagian: langue dan parole. 'Langue' merujuk pada sistem bahasa, sebuah konstruksi abstrak yang secara kolektif digunakan oleh semua penutur suatu bahasa. Ini adalah kerangka dan struktur sebuah bahasa dalam masyarakat mana pun.

c. Singronis dan Diagonis

Saussure memisahkan konsep pada ketiga studi bahasa menjadi dua yakni singronis dan diagonis. Sinkronis mempelajari bahasa dalam periode yang sudah ditentukan, sementara diakronis merupakan kajian bahasa secara terus menerus selama bahasa tersebut digunakan.

d. Syntagmatic and associative / Paradigmatic

Konsep semiotika terakhir dari saussure yang merupakan hubungan elemen yang dibagi menjadi dua: sintagmatik dan asosiasi atau paradigma.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ialah salah satu metode penelitian yang menggunakan Kecakapan penulis dalam menyiapkan data yang dirangkai dengan kata-kata. Berbeda dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan angka sebagai pembuktian dalam sebuah penelitian, yang digunakan didalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara objektif atau studi lapangan, (Hardani, Dkk, 2020:46). Kemudian, di analisis dan di bangdingkan. Penelitian ini memakai pendekatan semiotik. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna yang terkandung dalam novel melalui simbol-simbol, karakter, dan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sinopsis

Pada suatu hari ada seseorang yang gagah dan tampan, dia bernama Penangsang. Penangsang adalah lelaki yang berjiwa bersih, baik akhlaknya, baik juga agamnya, di suatu ketika timbul lah rasa percaya diri dari seorang Penangsang dia memiliki tujuan untuk memperluas ajaran agama Islam. Pada suatu ketika Penangsang pun melaksanakan apa yang sudah ia rencanakan, Penangsang pun bergegas mencari celah untuk datang ke kerajaan dan terjadilah perang pasukan panjang untuk menyerang kerajaan Mataram yaitu kerjaan Penangsang, disana kerajaan pasukan pajang hendak membunuh Penangsang dengan cara menyerangnya tetapi Penangsang pun siap tegas dalam penyerangan tersebut, Penangsang sangat kuat dirinnya untuk melakukan perang terhadap pasukan panjang.

Setelah perang tersebut terjadi, akhirnya Penangsang memenangkan peperangan itu, pada suatu ketika penangsang mendapat kan perintah dari sang guru untuk berhijrah ke tanah seberang, Penangsang bersama kerajaan Mataram pun pergi untuk berhijrah, sebelum meraka berhijrah Mataram kembali di serbu dan di kroyok oleh pasukan panjang, hampir saja Mataram tewas dikeroyok oleh pasukan pajang. Penangsang pun terdiam lemas melarikan dirinya dari penjahat tersebut yang akan berencana membunuh Penangsang, tetapi pada saat itu datang lah Sunan Kudus untuk mengatakan kepada Penangsang agar berhijrah ke tanah seberang agar lebih aman ujar Sunan Kudus yang menjadi tujuan tempat berhijahnya adalah daerah

Palembang. Akhirnya penangsang pun segerah berhijrah ke Palembang untuk menenangkan diri sejenak dari peperangan yang menyerbunya, lalu di tempat Penangsang berhijrah Penangsang masih teguh dengan tekatnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, selanjutnya Penangsang juga melakukan hijrah ke tanah Jawa untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Dan pada akhirnya penangsang mampu menyebarkan agama Islam, dan mampu membawa masyarakat yang tidak memiliki agama ke agama Islam yang benar dan lebih baik lagi, tetapi pada saat melakukan peperangan tersebut Penangsang begitu banyak melewati peristiwa demi peristiwa yang sangat mengerikan bagi dirinya bahkan ada yang mengatakan bahwa Penangsang mati terbunuh pada saat perang itu terjadi. Tapi perjuangan Penangsang tak usai karena Penangsang yakin dengan tekatnya, akhirnya Penangsang pun mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dan semaksimal mungkin dan memiliki tekad percaya diri yang kuat.

2. Bentuk Nilai-Nilai dalam Novel Penangang Tembang Rindu Dendam

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa nilai-nilai yang tertuang dalam Novel Penangsan Tembang Rindu yaitu :

1) Nilai Moral

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis Rubini, 2019 (dalam Mustika Abidin, 2021). Moral menurut Suseno merupakan ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara.

2) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang

menganggap menolong itu baik, sedangkan mencuri itu buruk. Risdi (2019:57) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang di idamdamkan masyarakat.

4) Nilai Budaya

Kebudayaan pada dasarnya adalah identitas suatu bangsa yang di hasilkan oleh adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam mengatasi permasalahan agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau meningkatkan kualitas kehidupannya.

Korpus Data

Tabel 3. Korpus Data Nilai Moral Dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Karya Nassirun Purwokartun

No	Data dan kode data	Sumber
1	Patih Matahun : “Mengerti apa saja kejadian yang telah terjadi. Semua yang telah berlalu harus kita ketahui, sebagai pelajaran intuk melangkah ke depan. (Sub Judul : Beringin Tanah Jawa. Hal : 12)	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun
2	Penangsang : “Penangsang bukan Pangeran Sekar ! Penangsang adalah Penangsang ! Bukan seorang laki-laki yang lengangah sehingga bisa mati dengan di tusuk dari beakang ! Bukan seoarng yang lemah, tetapi punya nafsu nbesar untuk gila kuasa”. (Sub Judul : Tak Pernah Jauh. Hal : 15)	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun
3	Pangeran Sekar : “Kebenaran harus ditegakan Kangmbok. Itu lah yang sedang saya perjuangkan. Bagaimana mungkin 3 4 5 sebuah kesultanan yang di bangun oleh ketidakadilan bisa menegakan kebenaran”	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun

	(Sub Judul : Langit Kelam. Hal : 121)	
4	<p>Ki Juru Mertani : “Ini kesempatan emas. Gunakan kesempatan ini untuk menunjukkan bakti Kanjeng. Tunjukkan kepada semua kerabat kesultanan bahwa meskipun Kanjeng hanya seorang menantu, perhatian Kanjeng melebihi anak sendiri. (Sub Judul : Bukti Bakti. Hal : 325)</p>	<p>Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun</p>
5	<p>Penangsang : “Anak macam apa yang tak merasa berduka dengan kematian ayahnya ?. Anak macam apa yang tidak menyesali kematian ayahnya ?. Mataram justru mensyukurinya”. (Sub Judul : Berang Merandang. Hal : 376)</p>	<p>Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun</p>
6	<p>Sunan Kalijogo : “Untuk meraih cita-cita, harus dengan menggerakkan badan, harus dengan bekerja keras. Dan itu dengan menghilangkan segala halangan dan rintangan dengan semangat yang keras”.(Sub Judul : Jaga Menjaga. Hal : 442 443)</p>	<p>Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun</p>
7	<p>Sunan Kudus : “Sungai yang dangkal masih bisa di perdalam. Dengan dikeruk bisa menjadi lebih lebar dan dalam agar mampu menampung air lebih banyak. Bukan begitu yang telah kamu lakukan di Bengawan Sore ?. Demikian juga dengan ilmu seseorang. Bisa diperdalam dengan banyak belajar. Asal ada niat semua bisa di dapatkan”. (Sub Judul : Tetap Tidak. Hal : 488)</p>	<p>Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun</p>

Tabel 4. Korpus Data Nilai Religius dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.

No	Data Dan Kode Data	Sumber
1	<p>Sunan Ja'far Shadiq : “Dibawa minum dulu, Nakmas, Innalaba ma’asb sbabirin. Allah beserta orang yang sabar. Sungguh manusia di ciptakan bersifat suka mengeluh. Apa bila dia timpa kesusahan, dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta), dia jadi kikir”. (Sub Judul : Sabar Sekar. Hal : 65)</p> <p>Syekh Nurullah : “Aku pun bersumpah. Asyhsadu alla ilaaha ilallahu, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Siapa yang akan mengganggu keamanan Demak, aku yang akan melawannya. Dan siapa pun yang hendak mengganggu ketentraman Demak, jiwa raga ku siap menjadi pembelanya”. (Sub Judul : Langit Kelam. Hal : 121)</p>	<p>Buku Novel : Penansang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartum</p>
3	<p>Penangsang : “Ya sudah, kita Shalat dalam gubuk itu saja”. (Sub Judul : Gerimis Menderas. Hal : 138)</p>	-
4	<p>Patih Matahun : “Semua orang berkedudukan sama. Tak ada yang lebih mulia derajatnya, hanya di lihat dari siapa yang menjadi leluhurnya.”. (Sub Judul : Berang Meradang. Hal : 383)</p>	-

- Patih Matahun : “Saya datang dengan niat mengabdikan kemampuan pada Demak untuk mengusir Peranggi karena yakin tidak bisa -
5 mengusir sendirian. Jadi, semua sudah di atur oleh Yang Maha Pengatur. Demikian juga dengan pertepuran di Sunda Kelapa.. **(Sub Judul : Kenangan Pahlawan. Hal : 397) 44 Tabel 5. Korpus Data Nilai Sosial dalam Novel Penang**

Tabel 5. Korpus Data Nilai Sosial dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun

No	Data Dan Kode Data	Sumber
1	Lurah Prajurit : “Semua yang Gusti Patih perintahkan, telah hamba laksanakan. Perintah telah kami kerjakan. Silahkan Gusti Patih memeriksa hasil kerja kami. Apabila ada yang tidak berkenan atau pun kurang dalam pengerjaan, mohon Gusti Patih menunjukan, bagian mana yang perlu di kerjakan ulang”. (Sub Judul : Mendung Tebal. Hal : 100-101)	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.
2	Nurullah : “Pajajan dan Demak adalah saudara, sama-sama ingin menjaga ketentraman bersama. Sebagai sesame kerajaan di Tanah Jawa, rasanya tak pantas - untuk saling bermusuhan. Kerja sama adalah watak luhur orang tanah Jawa. Maka, dengan ini, kami datang dengan kedamaian untuk menawarkan perdamaian”. (Sub Judul : Kenangan Pahlawan. Hal : 400)	

Sunan Gunug Jati : “Ajaran Salib adalah adalah keyakinan mereka. Sebagai ajaran, pasti membawa nilai-nilai kebaikan.

Namun, tidak semua kebaikan adalah kebenaran. Karena kebenaran yang sejati adalah ketika kita telah menyatakan syahadat. Maka, lakum diinukum

- 3 waliyaddiin, untuk mu agama mu, dan untuk ku agama ku. Sebagai Muslim, kita telah diwajibkan - untuk menghormati perbedaan keyakinan. Bagi mereka ajaran Salib adalah yang paing benar. Bagi kita, ajaran Islamlah yang paling benar. Kita menghormati itu, bahkan Allah melarang untuk mencaci atau pun menjelek-jelekan ajaran lain”. (**Sub Judul : Perangi Peringgi. Hal : 419**)

Tabel 6. Korpus Data Nilai Budaya dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nasirun Purwokartun

No	Data Dan Kode Data	Sumber
1	Ulama Pasai : ”Sebagai orang jawa, Dimas pasti lebih tahu, bukan kah ada ungkapan, lire kang bawu leksana anetepi pangandika, sabda brahmana raja sepisan kudu dadi tan kena wola-wali”. (Sub Judul : Petir Menyambar. Hal 119)	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.
2	Sunan Kalijogo : “Cukup. Semua sudah legkap, hanya mungkin kalau bisa, disiapkan juga tempat sirih, tempolong dan pedang. Semuanya di bungkus kain mori”. (Sub Judul : Senyum Duka. Hal : 314)	-

Pembahasan

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan pembahasan dari hasil analisis Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam. Ada pun bentuk nilai-nilai yang tertuang dalam Novel tersebut yaitu :

a. Nilai Moral

1. **Analisis 1.** Beringin Tanah Jawa (Hal : 12) Penanda Patih Matahun : “Mengerti apa saja kejadian yang telah terjadi. Semua yang telah berlalu harus kita ketahui, sebagai pelajaran intuk melangkah ke depan. Kemudian memahami semua peristiwa yang sedang terlaksana, kemudian dipelajari dan diambil hikmahnya”.

Petanda

Motivasi

Makna

Dalam dialog tersebut dimana Patih Matahun berbicara, seolah-olah ingin menyampaikan kepada Penangsang bahwa masa lalu biarlah berlalu, apa yang telah berlalu jadikan sebagai motivasi untuk terus melangkah maju. Hal ini merupakan suatu pesan motivasi yang ingin disampaikan penulis Novel kepada khayalak. Dialog diatas mengajarkan bahwa apa yang telah berlalu jadikan itu sebagai motivasi dan pelajaran dalam menata hari esok yang lebih baik.

2. **Analisis 2. Tak Pernah Jauh (Hal : 15)**

Penanda

Penangsang : “Penangsang bukan Pangeran Sekar ! Penangsang adalah Penangsang ! Bukan seorang laki-laki yang lengangah sehingga bisa mati dengan di tusuk dari beakang ! Bukan seoarng yang lemah, tetapi punya nafsu nbesar untuk gila kuasa”.

Petanda

Percaya Diri

Makna

Dari dialog diatas ketika Penangsang dengan tegas melontarkan bahwa Dia tidak suka disamakan dengan orang lain dan dirinya bukan orang yang memiliki sifat rakus atas kekuasaan. Hal ini memiliki makna Percaya diri karena dengan tegas Ia menyatakan bahwa Ia bukanlah seorang yang lemah yang dapat di tipu atau di kalahkan oleh seorang penghianat.

3. Analisis 3. Langit Kelam (Hal : 121)

Penanda

Pangeran Sekar : “Kebenaran harus ditegakan Kangmbok. Itu lah yang sedang saya perjuangkan. Bagaimana mungkin sebuah kesultanan yang di bangun oleh ketidakadilan bisa menegakan kebenaran”.

Petanda

Memiliki Pemikiran yang Baik

Makna

Dialog di atas mengajarkan kita bahwa tidak aka nada hal baik yang didahulukan oleh suatu ketidakadilan, ketika hal itu dibangun atas dasar ketidakadilan maka hal itu akan terus di akari dengan ketidakadilan. Merencanakan sesuatu, mulailah dengan niat ang baik agar apa yang menjadi tujuan kita, hal ini akan memperoleh hasil yang baik dan tentunya dapat menjadi berkat untuk banyak orang.

4. Analisis 4. Bukti Bakti (Hal : 325)

Petanda

Ki Juru Mertani : “Ini kesempatan emas. Gunakan kesempatan ini untuk menunjukan bakti Kanjeng. Tunjukan kepada semua kerabat kesultanan bahwa meskipun Kanjeng hanya seorang menantu, perhatian Kanjeng melebihi anak sndiri. Tunjukan bakti itu. Buktikan. Buka mata semua kerabat kesutanan bahwa Kanjeng benar-benar seorang pengageng yang bertanggung jawab dan penuh bakti’.

Penanda

Saling Memotivasi

Makna

Diaog diatas merupakan suatu pesan moral saling memotivasi. Pada dialog tersebut Ki Juru Mertani memotivasi Karebet bahwa ia harus menunjukkan Baktinya walau pun ia hanya seorang Menantu. Dialog diatas mengajarkan kita untuk menjadi orang yang mendorong orang lain untuk melakukan hal yang baik.

5. Analisis 5. Berang Meradang (Hal : 376)

Penanda

Penangsang : “Anak macam apa yang tak merasa berduka dengan kematian ayahnya ?. Anak macam apa yang tidak menyesali kematian ayahnya ?. Mataram justru mensyukurinya”.

Petanda

Kasih sayang anak kepada Orang Tua

Makna

Dialog diatas merupakan gumam dari Penangsang yang tidak sependapat dengan adiknya Mataram. Dialog tersebut memiliki arti bahwa Penangsang adalah sosok anak yang menyayangi ayahnya. Hal ini mengajarkan kita bahwa seburuk apa pun seorang ayah di cerita orang lain, ayah adalah sosok orang tua yang baik untuk kita.

6. Analisis 6. Jaga Menjaga (Hal : 442-443)

Penanda

Sunan Kalijogo : “Untuk meraih cita-cita, harus dengan menggerakkan badan, harus dengan bekerja keras. Dan itu dengan menghilangkan segala halangan dan rintangan dengan semangat yang keras”.

Petanda

Motivasi

Makna

Dialog diatas merupakan tuturan Sunan Kalijogo. Dialog di atas dikategorikan pada nilai moral karena dialoh diatas merupakan suatu kata motivasi. Dialog tersebut megajarkan kita

bahwa, untuk meraih cita-cita haruslah dengan kerja keras. Apa pun rintangan yang akan menghampiri laluilah dengan penuh syukur.

7. Analisis 7. Tetap Tidak (Hal : 488)

Penanda

Sunan Kudus : “Sungai yang dangkal masih bisa di perdalam. Dengan dikeruk bisa menjadi lebih lebar dan dalam agar mampu menampung air lebih banyak. Bukan begitu yang telah kamu lakukan di Bengawan Sore ?. Demikian juga dengan ilmu seseorang. Bisa diperdalam dengan banyak belajar. Asal ada niat semua bisa di dapatkan”.

Petanda

Memotivasi Orang Lain

Makna

Dialog diatas merupakan tutura Sunan Kudus kepada Penangsang, dialog diatas di kategorikan pada Nilai moral karena dialoh diatas megadung suatu motivasi. Sunan Kudus meyampaikan bahwa tidak ada yang tidak bisa di gapai, selagi memiliki niat dan sungguh sungguh maka akan dapat di gapai. Dialog diatas mengajarkan kita bahwa, ketika ada orang yang merasa dirinya tidak dapat melakukan sesuatu atau tidak bisa menggapai sesuatu karena keterbatasan pengetahuannya maka, kita sebagai teman atau orang terdekat haruslah menguatkan dan memberi dukungan yang baik kepada orang terdekat.

b. Nilai Religius

1. Analisis 1. Sabar Sekar (Hal : 65)

Penanda

Sunan Ja'far Shadiq : “Dibawa minum dulu, Nakmas, Innallaba ma'asb sbabirin. Allah beserta orang yang sabar. Sungguh, manusia di ciptakan bersifat suka mengeluh. Apa bila dia timpa kesusahan, dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta), dia jadi kikir”.

Petanda

Mangajarkan Untuk Selalu Mengucap Syukur

Makna

Dialog diatas memaparkan ujaran seorang ulama, hal diatas mengandung nilai religious karena dalam dialog tersebut terdapat kutipan ayat kitab suci (Al-Quran). Dialog diatas mengajarkan kita untuk selalu mengucapkan syukur dalam segala hal, baik itu dalam situasi sedih mau pun senang.

2. Analisis 2. Langit Kelam (Hal : 121)

Penanda

Syekh Nurullah : “Aku pun bersumpah. Asyhsadu alla ilaaha ilallahu, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Siapa yang akan mengganggu keamanan Demak, aku yang akan melawannya. Dan siapa pun yang hendak mengganggu ketentraman Demak, jiwa raga ku siap menjadi pembelanya”.

Petanda

Berpegang Teguh Kepada Tuhan Allah

Makna

Dialog diatas merupakan suatu bentuk nilai Religious, dalam dialog tersebut ada dua kalimat Syahadad dalam agama Islam. Hal ini menandakan bahwa Syekh Nurullah merupakan seorang Muslimah yang taat dan tekun dalam keimanannya. Hal ini mengajarka kita untuk selalu mengutamakan Tuhan dalam segala tindakan.

3. Analisis 3. Gerimis Menderas (Hal : 138)

Penanda

Penangsang : “Ya sudah, kita Shalat dalam gubuk itu saja”.

Petanda

Shalat Tidak Harus di Masjid

Makna

Dialog diatas merupakan ungkapan Penangsang kepada Patih Matahun, dialog tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi apa pun ingatlah waktu shalat, di mana saja kita beraktifitas jika sudah waktunya untuk Shalat maka sisipkanlah waktu untuk Shalat. Dan Shalat tidak harus

di Mesjid, dimana saja kita berada, jika sudah waktunya Shalat maka tunaikanlah Shalat tersebut pada tepat yang bisa di pergunakan.

4. Analisis 4. Berang Meradang (Hal : 383)

Penanda

Patih Matahun : “Semua orang berkedudukan sama. Tak ada yang lebih mulia derajatnya, hanya di lihat dari siapa yang menjadi leluhurnya. Yang membedakan derajat seseorang hanyalah tindakan dan perbuatannya. Sementara di mata Allah, hanya ketakwaan yang menjadi ukuran tinggi rendahnya kedudukan manusia. Bukan jabatan, kekayaan, apa lagi sekedar keturunan”.

Petanda

Mengajarkan Orang Untuk Tidak Tinggi Diri

Makna

Dialog diatas merupakan ungkapan Patih Matahun kepada Penangsang, dialog tersebut mengandung suatu nasihat yakni, janganlah tinggi diri hanya karena kamu memiliki harta yang banyak, berkuasa, karena dimata Tuhan semua itu tidak menjadi ukuran melainkan Amal Ibadahlah yang di sanjung Tuhan. Dialog diatas dikategorikan pada nilai Religius karena mengajarkan orang kepada ajaran yang baik dan beriman kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

5. Analisis 5. Kenangan Pahlawan (Hal : 397)

Penanda

Patih Matahun : “Saya dating dengan niat mengabdikan kemampuan pada Demak untuk mengusir Peranggi karena yakin tidak bisa mengusir sendirian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Dan keinginan itu bertemu dengan Dimas Trenggono yang sedang berniat mengusir Peranggi dari Sunda Kelapa. Jadi, semua sudah di atur oleh Yang Maha Pengatur. Demikian juga dengan pertepuran di Sunda Kelapa. Semua sudah diatur oleh Allah ta’ala, saya sekedar menjalankan. Jadi sejak semua hingga akhirnya, taka da itu namanya kepahlawanan”.

Petanda

Rendah Hati dan Tidak Sombong

Makna

Dialog diatas merupakan tuturan dari Patih Matahun, dimana Patih Matahun di katakana sebagai seorang pahlawan. Namun dengan kerendahan hatinya ia mengatakan bahwa ssemua itu sudah di rencanakan oleh Tuhan, dan dirinya bukanlah pahlawan. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak tinggi diri dan sobong, melainkan haruslah rendah hati karena semua yang terjadi merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena Izin-Nya lah semua dapat terlaksana.

c. Nilai Sosial

1. Analisis 1. Mendung Tebal (Hal :100-101)

Penanda

Lurah Prajurit : “Semua yang Gusti Patih perintahkan, telah hamba laksanakan. Perintah telah kami kerjakan. Silahkan Gusti Patih memeriksa hasil kerja kami. Apabila ada yang tidak berkenan atau pun kurang dalam pengerjaan, mohon Gusti Patih menunjukan, bagian mana yang perlu di kerjakan ulang”.

Petanda

Menjadi Pekerja yang Taat dan Bertanggung Jawab Dalam Tugas

Makna

Dialog diatas menunjukkan salah satu nilai sosial atau dunia kita bekerja, dimana dalam kehidupan bermasyarakat perintah atau tanggung jawab yang diberikan kepada kita harus di kerjakan atau di patuhi. Hal ini akan berdampak baik dalam kehidupan bersosial kita terutama pekerjaan kita. Kepercayaan terhadap kita akan membaik dan kita akan dipandang sebagai salah satu pekerja atau individu yang dapat dipercaya.

2. Analisis 2. Kenangan Pahlawan (Hal : 400)

Penanda

Nurullah : “Pajajan dan Demak adalah saudara, sama-sama ingin menjaga ketentraman bersama. Sebagai sesame kerajaan di Tanah Jawa, rasanya tak pantas untuk saling

bermusuhan. Kerja sama adalah watak luhur orang tanah Jawa. Maka, dengan ini, kami dating dengan kedamaian untuk menawarkan perdamaian”.

Petanda

Ketentraman dan Perdamaian dalam Masyarakat

Makna

Dialog diatas merupakan ungkapan dari Nurullah yang menawarkan perdamaian antara Demak dan Pajajaran. Hal ini dikategorikan pada nilai Sosial karena dialog diatas merupakan tindakan yang berkaitan dengan masyarakat dimana Nurullah menginginkan perdamaian antara kedua belah kerajaan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan sosial yang aman dan tentram, tidak hidup dalam permasalahan dan permusuhan. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu memiliki niat yang baik dan peduli atas kehidupan orang di sekitar kita. Dalam bersosial tentu kita harus menciptakan suasana sosial yang aman dan tentram.

3. Analisis 3. Perangi Peringgi (Hal : 419)

Penanda

Sunan Gunung Jati : “Ajaran Salib adalah adalah keyakinan mereka. Sebagai ajaran, pasti membawa nilai-nilai kebaikan. Namun, tidak semua kebaikan adalah kebenaran. Karena kebenaran yang sejati adalah ketika kita telah menyatakan syahadat. Maka, lakum diinukum waliyaddiin, untuk mu agama mu, dan untuk ku agama ku. Sebagai Muslim, kita telah diwajibkan untuk menghormati perbedaan keyakinan. Bagi mereka ajaran Salib adalah yang paling benar. Bagi kita, ajaran Islamlah yang paling benar. Kita menghormati itu, bahkan Allah melarang untuk mencaci atau pun menjelek-jelekan ajaran lain”.

Petanda

Toleransi Beragama

Makna

Dialog diatas merupakan tuturan Sunan Gunung Jati kepada Mataram, dialog diatas dikategorikan dalam Nilai sosial karena hal tersebut merupakan ajaran untuk saling toleransi dalam beragama. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak membenci atau memusuhi orang lain hanya karena beda agama. Bahwa sesungguhnya setiap agama mengajarkan hal-hal yang baik.

d. Nilai Budaya

1. Analisis 1. Petir Menyambar. (Hal : 119)

Penanda

Ulama Pasai : ”Sebagai orang Jawa, Dimas pasti lebih tahu, bukan kah ada ungkapan, lire kang bawu leksana anetepi pangandika, sabda brahmana raja sepisan kudu dadi tan kena wola-wali”

Petanda

Filsafah Jawa

Makna

Dialog di atas mengandung unsur atau nilai budaya di mana ungkapan yang dilontarkan oleh Ulama Pasai merupakan suatu Filsafah Suku Jawa yang memiliki arti “Lihatlah bagaimana seorang pemula dapat melaksanakan perintah, perkataan seorang pendeta atau raja sekali diucapkan harus ditepati, tidak boleh diubah-ubah”. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu berpegang pada kata-kata yang telah kita ungkapkan dan juga mengajarkan kita bahwa, walau kita masih muda atau masih pemula namun itu bukanlah ukuran untuk kita tidak bisa menjalankan suatu perintah yang di percayakan kepada kita.

2. Analisis 2. Senyum Duka (Hal : 314)

Penanda

Sunan Kalijogo : “Cukup. Semua sudah lengkap, hanya mungkin kalau bisa, disiapkan juga tempat sirih, tempolong dan pedang. Semuanya di bungkus kain mori”.

Petanda

Tradisi Pemakaman

Makna

Pada dialog yang di ungkapkan oleh Sunan Kalijogo merupakan suatu tradisi pada saat itu. Diaolog diatas menunjukkan nilai budaya dimana terkait dengan adat atau tradisi pemakanan tempo itu. Sunan Kalijogo menyuruh mereka menyiapkan sirih karena pada saat kematian Sultan Trenggono ia sedang mengunyah pinang, menyiapkan pedang karena pada saat itu ia terbunuh dalam suasana perang. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi masa itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya keamanan dan ketentraman menjadi suatu harapan penting, sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari hidup berdampingan dengan manusia lain. Dari pemaparan nilai-nilai diatas dapat menjadi pelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Ada pun nilai-nilai yang menonjol pada Novel tersebut yaitu Nilai Religius dan Nilai Budaya. Berdasarkan pembahasan analisis pada penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa. Setiap karya sastra baik novel, puisi, film, dan lainnya tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada novel Penangsang Tembang Rindu Dendam mengajarkan bahwa keimanan seseorang kepada Tuhannya sangatlah penting, ketika seseorang baik Ilmu agamanya maka akhlaknya baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka
- Chaer, Abdul. 2024. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. Emi. 20117. Nilai Moral dan Nilai Budaya Dalam Novel *Kelopak Cinta Kelabu* Karya Suhairi Rachmad Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP, (1) : 71. Cipta.
- Febriana, Erizka. 2018. *Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel Chinmoku karya Shusaku Endo*. Skripsi diterbitkan. Semarang: program studi strata 1 bahasa dan kebudayaan Jepang fakultas ilmu budaya universitas diponegoro.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: eksistensialisme – mistisisme religius*. Lamongan: pustaka ilalang.
- Nugraheni, Sekar. 2007. "Aspek Sufistik dalam kumpulan cerpen setangkai melati di sayap jibil karya Danarto: tinjauan semiotik". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa teori sastra. Metode kritik dan penerapannya*
- Purnomo, Dian. 2022. *Perempuan yang menangis pada bulan hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga poststrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene. 2016. *Teori kesastraan*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

- Semi, atar. 1993. Metode penelitian sastra. Bandung: angkasa siswantoro. 2010. Metode penelitian sastra. Yogyakarta: pustaka pelajar stanton, robert. 2007. Teori fiksi (terjemahan oleh sugihastuti). Yogyakarta: pustaka pelajar. Sutopo. 2002. Penelitian kualitatif. Surakarta. Sebelas maret university press. Wicaksono, aji. 2007. “aspek religius puisi dalam mantra orang jawa karya sapardi djoko Damono: tinjauan semiotik”. Skripsi. Universitas sebelas maret 69mahmudah, nihayatul. 2024. Nilai-nilai moral dalam novel bercinta dalam tahajjudku karya anshela. Skripsi diterbitkan. Malang: institut keguruan dan ilmu pendidikan ikip budi utomo malang.
- Yogyakarta: pustaka pelajar Purwokartun, nassirun. 2010. Penangsan: tembang rindu dendam. Jakarta: tiga kelana Ratna, nyoman kutha. 2008. Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: pustaka pelajar.